

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi terdepan dari suatu produk pangan yang dinilai oleh konsumen adalah semua informasi yang tercantum dalam label yang terdapat pada kemasan pangan. Label Pangan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 menetapkan bahwa keterangan minimal yang wajib dicantumkan pada setiap label pangan yaitu nama produk, berat bersih, nama dan alamat perusahaan dan lain – lain. Selain itu di dalam peraturan yang diputuskan oleh Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2005 Nomor HK.00.06.51.0475 tentang Pedoman Pencantuman Informasi gizi pada Label Pangan, menyebutkan bahwa BPOM memberlakukan para pelaku usaha untuk mencantumkan informasi gizi pada label pangan (BPOM, 2005). Label pangan inilah yang berperan dalam memberikan informasi kepada konsumen.

Konsumen akan menentukan keputusan membeli suatu produk setelah meneliti informasi yang termuat pada label. Untuk membuat pilihan yang bijak terhadap produk pangan, diperlukan kemampuan untuk membedakan produk sehat dengan yang kurang sehat oleh konsumen. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkan komposisi gizi makanan secara transparan dalam bentuk informasi nilai gizi pada kemasan (Sari, Palupi, & Jamil, 2016). Akan tetapi kesadaran konsumen Indonesia dalam meneliti informasi yang termuat pada label masih rendah.

Di Indonesia berdasarkan data Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) pada tahun 2007, mengungkapkan bahwa 6,7% konsumen di Indonesia yang memperhatikan label dalam memilih produk makanan. Survei nasional yang dilakukan oleh *Head of Nutrition Center Nutrifood* tahun 2013 menyebutkan bahwa 36,5% masyarakat Indonesia lebih tertarik membaca dan memperhatikan label halal, 34,9% memperhatikan waktu kadaluwarsa, 20,6% memperhatikan pencantuman nama produk, dan hanya 7,9% yang memperhatikan masalah komposisi makanan dan informasi nilai gizi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk membaca dan memperhatikan masalah komposisi makanan dan informasi nilai gizi masih tergolong rendah (Wardhani, 2016). Padahal informasi gizi penting bagi konsumen untuk mengetahui zat-zat gizi apa saja yang terdapat di dalam pangan yang dikonsumsi dan pemenuhan tingkat kecukupan gizi yang dibutuhkan tubuhnya.

Berbagai macam faktor yang melatarbelakangi rendahnya kebiasaan memperhatikan informasi nilai gizi, diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang cenderung akan menjadikan orang tersebut lebih

memperhatikan informasi yang diperolehnya termasuk dalam hal produk yang digunakannya. Pengetahuan yang dimiliki konsumen akan mempengaruhi sikapnya terhadap sesuatu, termasuk dalam penggunaan label informasi gizi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mediani (2014) bahwa pengetahuan tentang informasi gizi yang semakin baik akan menjadikan persepsi dan sikap responden terhadap label informasi gizi semakin baik pula. Jika persepsi dan sikap responden terhadap label informasi gizi baik maka perilaku atau kebiasaan untuk memperhatikan label informasi gizi pun juga baik (Mediani, 2014).

Kurangnya perilaku membaca label informasi nilai gizi disebabkan juga kurang pemahamannya konsumen dalam menginterpretasikan label informasi nilai gizi. Hasil penelitian Asgha (2016) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen (53%) menganggap bahwa label informasi gizi yang ada saat ini terlalu ilmiah dan sulit untuk dipahami. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi nilai gizi yang ada pada label belum tersampaikan secara efektif ke konsumen, sehingga meskipun konsumen sadar akan pentingnya informasi tersebut mereka tidak bisa menggunakannya untuk mendapatkan pola hidup sehat. Hasil dari penelitian ini menyarankan agar label informasi nilai gizi diharapkan menggunakan tulisan yang mudah dibaca, mempunyai informasi yang dapat dipercaya, dan menggunakan desain yang menarik (Asgha, 2016).

Salah satu cara yang dapat digunakan agar informasi nilai gizi pada label dapat tersampaikan secara efektif ke konsumen adalah dengan penggunaan format label baru yang lebih menarik secara visual dan mudah dibaca yaitu *'front-of-pack'* (Nestle & Jacobson, 2000). Terdapat dua variasi dari *front-of-pack food labeling* yang banyak digunakan di Inggris dan Eropa. Yang pertama adalah *Percent Guideline Daily Amount (%GDA)* dan *Traffic-Light food label* (Kelly, 2009).

Traffic-Light Food Label merupakan format label yang dikembangkan oleh *The UK Food Standards Agency (FSA)* dengan menitikberatkan informasi nilai gizi pada zat gizi tertentu, yaitu lemak total, lemak jenuh, gula, dan natrium. Zat gizi dikategorikan melalui warna dengan tiga indikator yaitu tinggi (merah), medium (kuning), dan rendah (hijau) berdasarkan angka yang ditetapkan oleh *The European Regulation for Nutrition and Health Claims*. Hasil penelitian di Australia menunjukkan bahwa *Traffic-Light Food Label* merupakan format label yang paling berhasil dalam membantu konsumen untuk memilih produk yang sehat (Kelly, 2009). Penelitian mengenai penerapan pedoman berbasis *Traffic-Light Food Label* di kafetaria menunjukkan bahwa uji coba *Traffic-Light Food Label* dapat membantu konsumen membandingkan dan memilih makanan sehat secara cepat (Thorndike *et al.*, 2014).

Traffic light food label yang memiliki format yang menarik ini diharapkan dapat membantu konsumen dari berbagai kalangan umur terutama remaja. Remaja merupakan masa dimana seseorang sudah mulai memperhatikan diet dan *body image* serta pada saat yang sama merupakan masa yang paling rentan untuk dipengaruhi oleh berbagai macam teknik marketing dalam pemilihan suatu produk (Babio *et al.*, 2014). Maka dari itu Misra (2007) pada hasil penelitiannya menyarankan untuk dapat dilakukan lebih banyak edukasi mengenai label pangan pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam membaca dan memilih produk pangan kemasan yang sehat.

Edukasi tidak lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut untuk dapat sampai memutuskan mengadopsi perilaku positif (Notoadmodjo, 2010). Pengelompokan media dibagi menjadi media cetak, audiovisual dan komputer. Salah satu bentuk dari media cetak adalah media kartu bergambar. Kartu bergambar adalah sebuah alat atau media belajar yang dirancang untuk membantu dan mempermudah proses belajar (Sudjana & Rivai, 2010). Kartu bergambar benar-benar melukiskan konsep atau isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian oleh Sari *et al.* (2016) yang menggunakan kartu *traffic-light* sebagai media dan alat bantu pemilihan produk kemasan di pusat perbelanjaan menunjukkan bahwa kartu ini mengandung informasi yang jelas, mudah digunakan dan bermanfaat sebagai pedoman memilih pangan kemasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan *traffic-light food label* terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pemilihan produk pangan kemasan yang sehat dengan pemberian edukasi menggunakan kartu *Traffic-Light Food Label*.

1.2 Identifikasi Masalah

Semakin maraknya produk pangan kemasan yang beredar dimasyarakat dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan termasuk pada remaja. Di negara-negara berkembang, terjadi peningkatan kejadian penyakit yang berkaitan dengan keadaan gizi pada remaja seperti penyakit kardiovaskular, diabetes tipe 2 dan obesitas. Hal ini akan berdampak buruk bagi status kesehatan suatu Negara untuk kedepannya karena keadaan gizi remaja ini dapat berlanjut ketahap dewasa dan menyebabkan masalah yang lebih serius dan kompleks (Mc. Naughton *et al.*, 2008). Maka dari itu diperlukan penanganan dini untuk memperbaiki keadaan gizi mulai dari perilaku gizi remaja.

Mc.Naughton *et al.* (2008) mengatakan bahwa perilaku gizi remaja dapat terbawa hingga dewasa sehingga diperlukan perbaikan perilaku gizi remaja untuk memperoleh *long-term benefit*. Perilaku gizi ini meliputi bagaimana remaja dapat memilih makanan dan minuman yang sehat untuk dikonsumsi sehingga sesuai dengan kebutuhan dietnya. Salah satu cara bagi remaja untuk dapat memilih makanan dan minuman yang sehat adalah memperoleh informasi tersebut dari kebiasaan untuk membaca label pangan atau label informasi nilai gizi.

Penerapan kebiasaan membaca label informasi gizi pada remaja dapat membentuk kebiasaan baik untuk kesehatan, sehingga diharapkan berperan dalam upaya memperbaiki diet mereka kedepannya (Emilia, 2009). Namun kebiasaan membaca label informasi gizi pada remaja relatif rendah dikarenakan tidak adanya panduan yang jelas mengenai mana yang sehat dan tidak, informasi yang tersedia rumit untuk dipahami, dan tidak menarik secara visual (Babio *et al.*, 2014). Maka dari itu ditengah maraknya pangan kemasan yang beredar diperlukan label informasi gizi yang lebih sederhana dan mudah dipahami salah satunya adalah “*front-of-pack*” *Traffic-Light Food Label*.

Penggunaan *Traffic-Light Food Label* memiliki desain dan warna yang lebih menarik dan sederhana untuk dapat dengan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan umur termasuk remaja.

1.3 Pembatasan Masalah

Traffic-Light Food Label ini belum pernah dikembangkan dan digunakan di Indonesia maka dari itu penelitian ini dibatasi hanya pada bagaimana *traffic light food label* ini dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja dalam membaca informasi nilai gizi pada produk pangan kemasan dan pada pemilihan produk pangan kemasan yang lebih sehat serta mengetahui respon atau pendapat remaja terhadap penerapan format *traffic light food label* pada produk pangan kemasan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang didapat, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana pengaruh penggunaan *traffic-light food label* terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pemilihan produk pangan kemasan yang sehat? ”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan *traffic-light food label* terhadap perubahan pengetahuan dan sikap dalam membaca informasi nilai gizi pada produk pangan kemasan dan pada pemilihan produk pangan kemasan

yang lebih sehat serta mengetahui pendapat remaja terhadap penerapan format *traffic-light food label* pada produk pangan kemasan.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1.5.2.1. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia.
- 1.5.2.2. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
- 1.5.2.3. Mengidentifikasi sikap sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
- 1.5.2.4. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penggunaan *traffic-light food label* pada kelompok perlakuan.
- 1.5.2.5. Menganalisis perbedaan sikap sebelum dan sesudah penggunaan *traffic-light food label* pada kelompok perlakuan.
- 1.5.2.6. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penggunaan label informasi nilai gizi pada kelompok kontrol.
- 1.5.2.7. Menganalisis perbedaan sikap sebelum dan sesudah penggunaan label informasi nilai gizi pada kelompok kontrol.
- 1.5.2.8. Menganalisis perbedaan pengetahuan sesudah intervensi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
- 1.5.2.9. Menganalisis perbedaan sikap sesudah intervensi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
- 1.5.2.10. Mengetahui daya terima media kartu *traffic-light food label* dan label informasi nilai gizi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Pemerintah

Penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi penggunaan label informasi nilai gizi yang sekarang diterapkan di Indonesia.

1.6.2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami kandungan gizi pada produk kemasan dengan mudah sehingga dapat membantu masyarakat untuk memilih produk pangan kemasan yang sehat.

1.6.3. Bagi FIKES UEU

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi tentang pengaruh penggunaan *traffic-light food label* terhadap pengetahuan dan sikap dalam pemilihan produk pangan kemasan yang sehat.

1.6.4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh penggunaan *traffic-light food label*.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.1. Keterbaruan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Design dan Sampel Penelitian	Hasil
1.	Martha Puspita Sari, Ika Ratna Palupi dan M. Dawam Jamil (2016)	Persepsi dan Sikap Konsumen Terhadap Penerapan <i>Traffic-Light Card</i> Pada Produk Pangan Kemasan.	<p>1. Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persepsi terhadap penerapan <i>Traffic Light Card</i> (TLC) dengan kategori kurang (<3) dan baik (≥ 3). - Sikap terhadap penerapan <i>Traffic Light Card</i> (TLC) dengan kategori kurang (<3) dan baik (≥ 3). <p>2. Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penerapan <i>Traffic Light Card</i> (TLC) pada produk pangan kemasan. 	<p>Menggunakan jenis penelitian gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, yaitu penelitian survei yang bersifat eksploratif didukung data dari wawancara mendalam (<i>in depth interview</i>).</p> <p>Teknik sampling adalah <i>convenience sampling</i></p> <p>n=95 orang (21 laki-laki, 74 perempuan) Kriteria inklusi berusia 22-65 tahun.</p>	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen memiliki persepsi dan sikap yang baik terhadap penerapan TLC pada produk pangan kemasan.</p> <p>2. Konsumen memiliki sikap yang mendukung penggunaan TLC untuk memilih produk dengan warna hijau serta mendukung TL sebagai format label gizi di Indonesia.</p>
2.	Nancy Babio <i>et al.</i> (2013)	<i>Adolescents' ability to select healthy food using two</i>	<p>1. Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan remaja memilih makanan sehat 	<p>Teknik <i>randomized cross-over study</i> untuk membandingkan</p>	<p>1. Diamati bahwa saat partisipan menggunakan <i>multiple traffic-light nutritional</i></p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Design dan Sampel Penelitian	Hasil
		<i>different front-of-pack food labels: a cross-over study</i> (Kemampuan remaja untuk memilih makanan)	(energi total, gula, lemak, lemak jenuh dan garam) 2. Dependen : - <i>Multiple traffic-light</i>	n dua label pangan yang disederhanakan. n = 81 remaja sehat usia 14 – 16 tahun	<i>food label</i> mereka memilih makanan dengan energi total, gula, lemak, lemak jenuh dan garam lebih rendah. 2. Dibandingkan dengan <i>monochrome</i>
3.	Ingrid Borgmeier and Joachim Westenhoefer (2009)	<i>Impact of different food label formats on healthiness evaluation and food choice of consumers: a randomized-controlled study.</i> (Dampak format label pangan yang berbeda Terhadap evaluasi kesehatan dan pemilihan makanan konsumen: studi <i>randomized-controlled</i>)	1. Independen: - Kemampuan konsumen dalam memilih makanan sehat dan kurang sehat. 2. Dependen: - <i>A simple “healthy choice” tick</i> - <i>Multiple traffic-light label.</i> - <i>Monochrome Guideline</i> - <i>Daily Amount (GDA) label.</i> - <i>“no label” condition.</i>	Teknik <i>randomized experimental study.</i> n = 420 dewasa	1. Pada kondisi “ <i>no label</i> ” subjek mendapatkan skor paling kecil sedangkan kondisi “ <i>traffic-light</i> ” label subjek memperoleh skor paling besar. 2. Dari studi ini dihasilkan bahwa <i>multiple traffic-light label</i> paling mudah digunakan oleh orang dewasa Jerman dalam pemilihan produk pangan yang sehat.

Dari beberapa penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah meneliti perubahan pengetahuan dan sikap remaja dalam memilih produk pangan kemasan yang sehat sebelum dan sesudah penggunaan *traffic-light food label*. Penelitian ini menggunakan kondisi “no label” atau hanya menggunakan label informasi gizi sebagai kelompok kontrol.